

Peran *Storytelling* Pada Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Galuh Kartikasari

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul 'Ula Nganjuk⁽¹⁾
galoeh.91@gmail.com¹

Abstrak

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek pada perkembangan bahasa yang dapat dioptimalkan pada usia dini. Storytelling merupakan salah satu metode untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dari kegiatan storytelling pada kemampuan berbicara anak usia dini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif, dengan metode analisis dokumen dan observasi. Sumber data primer berasal dari buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan storytelling dan keterampilan berbicara anak usia dini, sedangkan sumber data sekunder berasal dari anak usia dini yang berusia 4 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* memiliki tiga unsur pembentuk, yaitu pendongeng, dongeng, dan pendengar. Cerita sebagai media untuk mengajarkan kosa kata dan kalimat untuk disimak oleh anak, sehingga anak akan terdorong untuk mengucapkan kata atau kalimat yang dia dengar. *Storytelling* mampu menumbuhkan sikap baru sehingga muncul respon berupa kata-kata atau kalimat, membuat anak mengenali kondisi lingkungan sehingga dapat meresponnya menggunakan kata-kata atau kalimat, dan menumbuhkan keinginan untuk berpendapat.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, kemampuan berbicara, storytelling.

Abstract

Speaking ability is one aspect of language development that can be optimized at an early age. Storytelling is one of the methods to optimize speaking skills in early childhood. This study aims to describe the role of storytelling activities on early childhood speaking skills. The approach used in the research is qualitative descriptive, with document analysis and observation methods. Primary data sources come from books and scientific journals related to storytelling and early childhood speaking skills, the secondary data source comes from early childhood which is 4 years old. The results of the study show that storytelling has three shaping elements, namely the storyteller, the story, and the listener. Stories as a medium to teach vocabulary and sentences for children to listen, so that children will be encouraged to say the words or sentences they hear. Storytelling is able to foster new attitudes so that responses appear in the form of words or sentences, make children recognize environmental conditions so that they can respond to them using words or sentences, and foster a desire to have an opinion.

Keywords: Early childhood, speaking ability, storytelling.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan sesama. Bahasa merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Tanpa Bahasa, manusia tidak akan saling memahami satu sama lain. Kemampuan berbahasa adalah satu hal yang pasti dimiliki oleh setiap orang, tak terkecuali ketika berada pada fase anak usia dini.

Aspek perkembangan bahasa terdiri dari kemampuan atau keterampilan bahasa reseptif yaitu menyimak dan membaca, dan kemampuan bahasa ekspresif yaitu berbicara dan menulis (Rahayu, 2017). Kemampuan berbicara anak yang tergolong dalam perkembangan bahasa adalah bentuk komunikasi anak yang diawali oleh kemampuan menyimak, yang kemudian diiringi dengan kemampuan berbicara (Awalunisah & Sugito, 2018: 131). Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek pada perkembangan bahasa. Ketika anak melalui proses belajar berbicara, maka kemampuan untuk menyimak juga akan berjalan beriringan.

Kemampuan berbicara anak dapat dioptimalkan pada usia dini. Anak usia dini merupakan fase *golden age*, yang mana anak sedang pesat-pesatnya belajar melalui berbagai tahapan perkembangan, salah satunya perkembangan bahasa. Hal ini dikarenakan usia awal kehidupan anak sangat menentukan dalam perkembangan kecerdasannya (Suyanto, 2005). Untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara anak, dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui kegiatan *storytelling*.

Storytelling adalah proses seseorang menyampaikan sebuah cerita. Ini dapat dilakukan melalui media berbeda seperti kata-kata, gambar, atau suara (Cristin et al, 2021: 1). *Storytelling* sama dengan mendongeng. Mendongeng adalah memaparkan rekaan tentang kejadian atau aktivitas yang terhubung dengan suatu tokoh dalam konteks tertentu (Musthafa, 2018:5). *Storytelling* adalah kegiatan bercerita. Kaitannya dengan anak usia dini, maka *storytelling* berupa kegiatan bercerita atau mendongeng yang dilakukan orang dewasa untuk memaparkan gambaran kejadian atau aktivitas yang terhubung dengan suatu tokoh dalam konteks tertentu kepada anak.

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa penerapan *storytelling* mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan ditunjukkan adanya kenaikan persentase pada penelitian (Karyadi, 2018). Penelitian lain menyebutkan bahwa *storytelling* dapat menjadikan anak mampu untuk mengungkapkan ide atau gagasan dengan baik. Anak juga memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan moral yang terdapat dalam cerita (Wardiah, 2017). Metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak (Wulyani et al, 2022).

Adanya penelitian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengulas *storytelling* pada perkembangan anak usia dini. Peneliti berfokus pada kegiatan *storytelling* yang mampu mendukung keterampilan berbicara anak. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dari kegiatan *storytelling* pada kemampuan berbicara anak usia dini. Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran secara detail tentang kemampuan *storytelling* serta perannya dalam mengoptimalkan keterampilan berbicara anak usia dini.

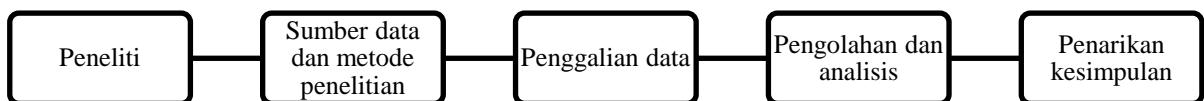
METODOLOGI

Penelitian ini berupa deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah analisis dokumen dan observasi. Sumber data primer berasal dari buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan *storytelling* dan keterampilan berbicara anak usia dini, sedangkan sumber data

sekunder berasal dari anak usia dini yang berusia 4 tahun. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September 2024.

Pemilihan sumber data primer berupa buku-buku dan jurnal ilmiah dianggap mampu memberikan data yang akurat dari beberapa pemikiran para ahli. Adapun sumber data sekunder dari anak berusia 4 tahun akan mampu melengkapi keakuratan dari sumber data primer.

Pada penelitian ini, peneliti berperan dalam menentukan sumber data penelitian, lalu menerapkan metode penelitian pada sumber data sehingga diperoleh data yang sah. Setelah melaksanakan penggalian data, peneliti melakukan kegiatan pengolahan dan analisis data. Setelah dianalisis, kemudian peneliti melakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab tujuan dari penelitian.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Storytelling adalah proses seseorang menyampaikan sebuah cerita. Ini dapat dilakukan melalui media berbeda seperti kata-kata, gambar, atau suara (Cristin et al, 2021: 1). Ketika seseorang menyampaikan sebuah cerita pada orang lain, maka dia perlu alat atau media dalam penyampaianya. Misalnya, ketika sedang menceritakan sebuah kisah, maka seseorang perlu kata-kata yang harus diucapkan. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari, ketika seseorang ingin menceritakan sebuah kejadian pada orang lain, maka orang tersebut harus bertemu dengan orang yang dimaksud, lalu menarasikan kejadian yang didengar atau dilihatnya menggunakan tutur kata.

Storytelling adalah persoalan yang berkaitan dengan tiga hubungan utama antara pendongeng, dongeng, dan pendengar. Tiga hubungan tersebut dinamakan segitiga bercerita. Segitiga bercerita (*triangle of storytelling*) adalah suatu interaksi yang melibatkan tiga elemen utama saat mendongeng (Cristin et al, 2021: 3). Hal ini dapat dilihat dalam kaca mata awam, bahwa secara umum ketika seseorang ingin menceritakan sebuah kejadian, maka dia berperan sebagai pendongeng. Dia juga membutuhkan orang lain untuk menjadi sasarannya untuk bercerita, serta butuh kejadian sebagai dongeng untuk diceritakan. Jadi, tidak mungkin terjadi sebuah kegiatan bercerita jika tidak ada salah satu unsur tersebut.

Pendongeng bisa mendapatkan sumber untuk mendongeng dengan berbagai cara (Cristin et al, 2021: 3). Pendongeng adalah orang yang bertutur melalui sebuah sumber cerita. Sumber cerita yang dapat digunakan meliputi cerita rakyat, fabel, atau bahkan kejadian yang baru saja terjadi maupun cerita kehidupan sehari-hari lainnya.

Pendengar menangkap cerita sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pendongeng (Cristin et al, 2021: 3). Ketika pendongeng menuturkan sebuah cerita, maka hal tersebut akan menumbuhkan sebuah penafsiran pada pendengar. Ketika pendengar menangkap isi cerita yang

disampaikan pendongeng, maka ia akan bereaksi sesuai dengan penafsiran mereka. Hal ini juga berlaku pada kegiatan bercerita dengan sasaran anak usia dini.

Hasil observasi menunjukkan ketika seorang anak usia dini sedang mendengarkan cerita dari pendongeng menggunakan media buku bergambar, dia meresponnya dengan cara bertanya perihal cerita yang didengarkan. Hal ini dikarenakan cerita atau dongeng memiliki peran sebagai pembentuk pikiran baru pada anak. Adanya pikiran baru yang muncul, maka anak akan mengungkapkannya dengan cara berbicara, misalnya dalam bentuk pertanyaan. Menurut Patmonodewo, perkembangan bahasa pada anak secara perlahan beralih dari melakukan ekspresi suara lalu ekspresi dengan komunikasi, dan dari hanya berkomunikasi dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan keinginannya, berkembang menjadi komunikasi melalui tuturan yang tepat dan jelas (Patmonodewo, 2008: 29). Perkembangan bahasa di sini termasuk kemampuan berbicara di dalamnya.

Cerita atau dongeng merupakan objek yang seolah-olah hidup di tengah-tengah pendengar dan pendongeng. Cerita itu sendiri merupakan wadah yang dapat menyampaikan berbagai elemen atau unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita, serta sebagai pemicu yang dapat memberikan makna di pikiran pendengar (Cristin et al, 2021: 3). Cerita atau dongeng adalah penghubung antara pendongeng dan pendengar. Jika dikaitkan dengan perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya pada kemampuan berbicara, maka cerita atau dongeng memiliki posisi sebagai media untuk mengajarkan kosa kata dan kalimat untuk disimak oleh anak. Karena anak terasah kemampuan menyimaknya, maka kemampuan berbicaranya juga ikut terasah. Anak akan terdorong untuk mengucapkan kata atau kalimat yang dia dengar.



Gambar 1. Segitiga bercerita

Storytelling atau bercerita memiliki beberapa keunggulan ketika diterapkan pada anak usia dini. Cerita dapat digunakan untuk menyimpulkan suatu prinsip atau pedoman atau menyampaikan suatu nilai (Cristin et al, 2021: 2). Hasil observasi pada anak yang pernah dibacakan cerita bergambar tentang menjaga kebersihan rumah. Suatu saat anak membuang plastik di tempat sampah, lalu plastik itu ternyata tidak masuk ke keranjang. Anak meresponnya dengan mengucapkan, "Aku buang sampah sembarangan." Respon ini merupakan sikap yang terbentuk setelah anak menyimak cerita yang dibacakan orang dewasa. Respon berbentuk kalimat tersebut juga merupakan salah satu bentuk kemampuan berbicara anak yang sedang terbentuk.

Bercerita menanamkan kemampuan berpikir dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian di sekelilingnya. Berbagai macam cerita diungkapkan dengan perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dan dilihat berdasarkan pengalaman yang diperoleh (Tarigan, 1991: 35). *Storytelling* atau bercerita memiliki makna tersendiri jika diterapkan pada anak usia dini. Peran yang bermakna itu tentunya bagi perkembangan-perkembangan anak usia dini. Salah satu perkembangan tersebut adalah perkembangan bahasa yang di dalamnya terdapat aspek berbicara. Hal ini terlihat pada saat observasi, ketika anak melihat ada orang dewasa sedang menggerutu, dia mengatakan dengan pelan bahwa orang tersebut sedang marah.

Keunggulan *storytelling* atau metode bercerita lainnya menurut salah satu penelitian adalah membantu anak dalam mengembangkan dan melatih kemampuan bahasa yang anak-anak miliki dan dengan melalui cerita anak lebih dituntut aktif dalam mengembangkan bahasanya. Metode bercerita adalah pembelajaran yang menarik dan sangat digemari anak, apalagi jika ditunjang dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak sehingga anak lebih berpotensi dalam mengembangkan bahasa (Supriatna et al, 2022). Anak usia dini sangat menyukai buku bergambar

Bercerita menggunakan buku bergambar adalah salah satu hal yang dapat menarik minat anak untuk menyimak cerita. Buku bergambar dapat membantu untuk memunculkan respon anak terkait cerita yang ia simak. Hasil observasi menunjukkan, anak mengemukakan pendapatnya tentang sebuah gambar pohon pinus dalam sebuah buku cerita bergambar. Ia mengatakan, “Pohon pinus ini tajam. Ada lancip di sini,” sambil menunjuk ujung pohon yang runcing.

Pembahasan

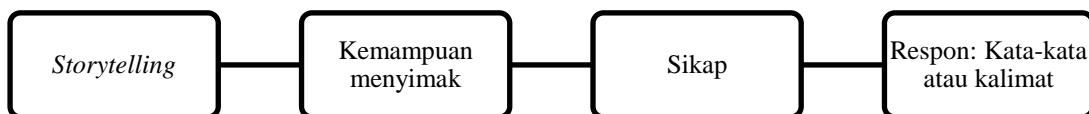
Storytelling memiliki tiga unsur pembentuk, yaitu pendongeng, dongeng, dan pendengar. Tanpa ketiga unsur tersebut, maka tidak akan terjadi kegiatan bercerita atau *storytelling*. Pendongeng adalah orang yang bertutur melalui sebuah sumber cerita. Sumber yang dapat digunakan meliputi cerita rakyat, fabel, maupun kejadian yang barusaja dialami atau cerita kehidupan sehari-hari lainnya. Kaitannya dengan penerapan *storytelling* pada anak, maka posisi pendongeng adalah orang dewasa yang ingin mengajarkan pesan, prinsip, keahlian, atau berbagai kemampuan.

Pendengar adalah orang yang menangkap isi cerita yang dituangkan oleh pendongeng. Pendengar dalam hal ini adalah anak usia dini. Ketika pendongeng menuturkan sebuah cerita, maka hal tersebut akan menumbuhkan sebuah penafsiran pada anak. Ketika anak menangkap isi cerita yang disampaikan pendongeng atau orang dewasa, maka ia akan bereaksi sesuai dengan penafsiran mereka.

Cerita atau dongeng adalah penghubung antara pendongeng dan pendengar. Jika dikaitkan dengan perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya pada kemampuan berbicara, maka cerita atau dongeng memiliki posisi sebagai media untuk mengajarkan kosa kata dan kalimat untuk disimak oleh anak. Karena anak terasah kemampuan menyimaknya, maka kemampuan berbicaranya juga ikut terasah. Anak akan terdorong untuk mengucapkan kata atau kalimat yang dia dengar.

Adapun keunggulan *storytelling* bagi perkembangan kemampuan berbicara anak adalah tumbuhnya sikap pada diri anak setelah menyimak cerita yang disampaikan orang dewasa.

Respon berbentuk kata-kata atau kalimat menunjukkan kemampuan berbicara anak yang sedang terbentuk.



Gambar 2. Proses kemampuan berbicara terbentuk

Storytelling atau bercerita memiliki makna tersendiri jika diterapkan pada anak usia dini. Peran yang bermakna itu tentunya bagi perkembangan-perkembangan anak usia dini. Salah satu perkembangan tersebut adalah perkembangan bahasa yang di dalamnya terdapat aspek berbicara. Anak akan mampu mengenali kondisi lingkungan sekitar, lalu meresponnya dengan kata-kata atau kalimat.

Keunggulan lainnya adalah *storytelling* menggunakan buku yang tepat dengan usia anak dini, akan membuatnya berani untuk aktif merespon dengan kata-kata atau kalimat. Misalnya anak usia dini akan sangat suka jika dibacakan buku cerita bergambar. Ketertarikan anak akan menumbuhkan keinginan untuk merespon atau berpendapat. Sehingga kemampuan berbicara pada anak juga akan terasah.

Secara ringkas, keunggulan-keunggulan *storytelling* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Keunggulan *Storytelling*

Keunggulan <i>Storytelling</i>	Respon
Tumbuh sikap baru	
Mengenali kondisi lingkungan	Berupa kata atau kalimat
Keinginan berpendapat	

SIMPULAN

Storytelling memiliki tiga unsur pembentuk, yaitu pendongeng, dongeng, dan pendengar. Anak usia dini adalah pendengar dalam *storytelling* yang akan menangkap isi cerita yang disampaikan pendongeng, sehingga bereaksi sesuai dengan penafsiran mereka. Cerita atau dongeng sebagai media untuk mengajarkan kosa kata dan kalimat untuk disimak oleh anak. Karena anak terasah kemampuan menyimaknya, maka anak akan terdorong untuk mengucapkan kata atau kalimat yang dia dengar.

Keunggulan *storytelling* untuk pengoptimalan kemampuan berbicara anak usia dini yaitu tumbuhnya sikap baru yang memunculkan respon berupa kata-kata atau kalimat, membuat anak mengenali kondisi lingkungan sehingga dapat meresponnya menggunakan kata-kata atau kalimat, dan menumbuhkan keinginan untuk berpendapat.

Storytelling adalah kegiatan yang dapat dilakukan dimanapun. Penerapannya tidak hanya di sekolah, akan ditetapi dapat di rumah atau lingkungan keluarga. Orang dewasa dapat dengan konsisten melakukan kegiatan *storytelling* bersama anak, guna menumbuhkan kemampuan untuk berbicara. Orang dewasa dapat memberikan arahan agar kemampuan berbicara anak dapat lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalunisah, S., & Sugito. (2018). Keefektifan Metode Role Play Terhadap Keterampilan Berbicara Anak di Kelompok B PAUD Tunas Bangsa Kota Bima. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 130-136. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1599>
- Cristin, M., Obadyah, A.B., & Ali, D.S.F. (2021). Transmedia Storytelling. Aceh: Syiah Kuala University Press. [Transmedia Storytelling - Maylanny Christin, Ariel Barlian Obadyah, Dini Salmiyah Fithrah Ali - Google Buku](#)
- Karyadi, A.C. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling Menggunakan Media Big Book. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan*, 1(2), 81-90. <https://doi.org/10.31326/jmp-ikp.v1i02.70>
- Musthafa, B. (2008). Budaya Tuturan. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Patmonodewo, S. (2008). Pendidikan Anak Prasekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu, S. (2017). Pengembangan Anak Usia Dini. Kalimedia.
- Supriatna, A., Kuswandi, S., Arifianto, M.A., Suryadipraja, R.P. & Taryana, T. (2022). Upaya Melatih Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 37-44. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.310>
- Suyanto, S. (2005). Konsep Dasar Anak Usia Dini. Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, H.G. (1991). Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Wardiah, D. (2017). Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42-56. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v15i2.1236>
- Wulyani, S., Kurniawan, A., Djibrin, S., & Lamadang, K.P. (2022). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Menggunakan Metode Cerita Bergambar. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 121-133. <https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1520>